



Sosialisasi Bijak Bermedia Sosial bagi Orang Tua dan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Raising Awareness on Wise Social Media Use for Parents and 6th-Grade Elementary School Students

Ika Yuniana¹, Yuliyati³, Vika Irmansyah⁴, Wahid Nur Fajri^{4*}

¹⁻³Program Studi Psikologi, Universitas Muria Kudus, Indonesia

⁴Program Studi Agrobisnis, Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wahid.nur@umk.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 Juni, 2026;

Revisi: 15 Juli, 2026;

Diterima: 10 Agustus, 2026;

Terbit: 20 Agustus, 2026

Keywords: Digital Literacy; Digital Parenting; Elementary School Students; Social Media; Social Media Usage.

Abstract: The evolution of social media presents both benefits and risks for elementary school children, necessitating appropriate guidance from parents and schools. This community service initiative aimed to enhance the understanding of parents and sixth-grade students regarding the wise use of social media through digital literacy outreach. Conducted at SD Undaan Kidul 1 Demak, the program employed an educational and participatory approach comprising an initial assessment via questionnaires, material presentation, interactive discussions, and evaluation. The results indicate that the majority of parents have adopted a democratic approach to digital parenting; however, there remains a need to increase the intensity of guidance regarding social media usage and the utilization of parental control features. The program fostered an understanding of the benefits and risks of social media and the importance of parental guidance, while also encouraging collaboration between families and schools to create a safe, healthy, and responsible digital environment for children. This activity also raises students' awareness regarding protecting their privacy, selecting appropriate content, avoiding risky interactions, and using social media positively to support learning and communication.

Abstrak. Perkembangan media sosial memberikan manfaat sekaligus risiko bagi anak sekolah dasar sehingga memerlukan pendampingan yang tepat dari orang tua dan sekolah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua dan siswa kelas VI SD mengenai penggunaan media sosial yang bijaksana melalui sosialisasi literasi digital. Kegiatan dilaksanakan di SD Undaan Kidul 1 Demak menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang meliputi identifikasi awal melalui angket, penyampaian materi, diskusi interaktif, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola pengasuhan digital yang demokratis. Meskipun demikian, intensitas pendampingan penggunaan media sosial dan pemanfaatan fitur parental control masih perlu ditingkatkan. Sosialisasi memberikan pemahaman mengenai manfaat dan risiko media sosial, pentingnya pendampingan orang tua, serta mendorong kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam membangun lingkungan digital yang aman, sehat, dan bertanggung jawab bagi anak. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran siswa untuk menjaga privasi, memilih konten yang sesuai, menghindari interaksi berisiko, serta menggunakan media sosial secara positif untuk mendukung pembelajaran dan komunikasi.

Kata Kunci: Literasi Digital; Media Sosial; Pengasuhan Digital; Penggunaan Media Sosial; Siswa Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, berinteraksi, dan berkomunikasi. Media sosial menjadi salah satu platform digital yang banyak digunakan oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak sekolah dasar. Kehadirannya memberikan peluang bagi anak untuk mengakses sumber belajar,

mengembangkan kreativitas, dan memperluas jejaring sosial. Literasi media digital penting untuk membantu anak menggunakan media secara sehat, kritis, dan bertanggung jawab (Asmara et al., 2025; Widyawati & Karina, 2025). Sebaliknya, penggunaan yang tidak disertai pendampingan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kecanduan gawai, penurunan konsentrasi belajar, perubahan perilaku, hingga paparan *cyberbullying* dan konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak (Ananda et al., 2024; Cipta et al., 2023; Kristanti et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai etika dan keamanan dalam penggunaan media sosial (Mardia et al., 2026).

Anak kelas VI sekolah dasar yang berada pada rentang usia 11–12 tahun sedang mengalami transisi menuju masa remaja awal. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia sekolah berada pada tahap *industry vs. inferiority*, yaitu fase ketika anak mengembangkan kompetensi, memperoleh pengakuan sosial, dan membangun rasa percaya diri. Perkembangan psikososial tersebut berkaitan dengan kemampuan anak dalam menunjukkan kompetensi dan tanggung jawab (Mutiarra et al., 2024). Kebutuhan memperoleh pengakuan dari teman sebaya juga dapat berkembang melalui interaksi di media sosial sehingga anak perlu diarahkan agar tidak bergantung pada validasi sosial dari lingkungan digital.

Dari sisi perkembangan kognitif, anak kelas VI mulai mengalami perkembangan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Menurut teori Piaget, anak sekolah dasar berada pada tahap *concrete operational* dan secara bertahap menuju kemampuan berpikir yang lebih abstrak. Kemampuan berpikir logis telah berkembang, tetapi kemampuan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dan risiko suatu tindakan masih terus berkembang (Handika et al., 2022). Rasa ingin tahu, kebutuhan memperoleh pengakuan teman sebaya, dan meningkatnya penggunaan perangkat digital dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap pengaruh media sosial. Oleh karena itu, dukungan orang tua dan sekolah diperlukan untuk membantu anak menyaring informasi dan menggunakan media sosial secara bijaksana.

Peran orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam membangun budaya digital yang positif di lingkungan keluarga. Pendampingan melalui komunikasi terbuka, pemberian teladan, aturan penggunaan gawai, dan pemanfaatan fitur keamanan digital dapat membantu anak memahami etika bermedia sosial serta meminimalkan paparan konten negatif. Literasi digital orang tua juga mendukung proses pengawasan dan pendampingan anak dalam menggunakan perangkat digital (Wibowo & N.F, 2023). Penguatan literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana (Cipta et al., 2023; Kristanti et al., 2025).

Edukasi mengenai penggunaan media yang sehat juga diperlukan agar anak mampu memahami manfaat dan risiko media digital (Asmara et al., 2025).

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa sosialisasi literasi digital dapat meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan media sosial yang aman dan bertanggung jawab. Kegiatan edukasi yang melibatkan sekolah dan keluarga memberikan dampak positif terhadap kesadaran akan etika digital, perlindungan privasi, dan pencegahan penyalahgunaan media sosial pada anak sekolah dasar (Priyadi et al., 2024). Program sosialisasi kepada siswa juga membantu menumbuhkan sikap bijak dan kepedulian terhadap keamanan digital (Sari et al., 2024). Edukasi penggunaan media sosial yang cerdas dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menggunakan media secara bertanggung jawab (Rozikin et al., 2025). Selain itu, edukasi literasi digital dan etika bermedia sosial dapat memperkuat karakter peserta didik serta mendorong kolaborasi antara sekolah dan orang tua (Kusnanto et al., 2026). Penguatan *cyber ethics* juga penting agar anak memahami batasan perilaku dan tanggung jawab ketika berinteraksi di ruang digital (Mardia et al., 2026).

SD Undaan Kidul 1 Demak merupakan salah satu sekolah dasar yang menghadapi tantangan serupa terkait penggunaan media sosial oleh peserta didik kelas VI. Hasil identifikasi awal melalui penyebaran angket kepada orang tua menunjukkan bahwa pola pengasuhan digital, intensitas pendampingan, serta pemanfaatan fitur *parental control* masih beragam. Sebagian orang tua telah menerapkan pengawasan secara aktif, sedangkan sebagian lainnya belum memanfaatkan fitur keamanan digital maupun menyusun kesepakatan penggunaan media sosial bersama anak. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan pemahaman mengenai pengasuhan digital agar orang tua mampu mendampingi anak secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pentingnya pembekalan literasi digital sejak sekolah dasar untuk menghadapi perkembangan teknologi dan informasi (Widyawati & Karina, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan sosialisasi bertema “Bijak Bermedia Sosial di Era Digitalisasi” bagi orang tua dan siswa kelas VI SD Undaan Kidul 1 Demak. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko media sosial, memperkuat peran orang tua dalam pendampingan penggunaan media digital, serta mendorong terbentuknya kesepakatan penggunaan media sosial yang sehat melalui kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan digital yang aman, positif, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Undaan Kidul 1 Demak dengan sasaran orang tua dan siswa kelas VI. Pelaksanaan kegiatan diawali melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, menentukan waktu pelaksanaan, serta menyusun materi sosialisasi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Identifikasi awal dilakukan menggunakan angket kepada orang tua untuk memperoleh gambaran mengenai pola pengasuhan digital, pendampingan penggunaan media sosial, penerapan fitur pembatasan penggunaan perangkat digital, serta respons orang tua terhadap potensi risiko penggunaan media sosial pada anak. Strategi pengabdian menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif diterapkan melalui penyampaian materi mengenai karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar, manfaat dan risiko media sosial, peran orang tua dalam pengasuhan digital, kebijakan pembatasan penggunaan telepon seluler di lingkungan sekolah, serta penyusunan kesepakatan digital keluarga. Pendekatan partisipatif diwujudkan melalui sesi diskusi dan tanya jawab sehingga peserta dapat berbagi pengalaman, mengemukakan permasalahan yang dihadapi, serta mendiskusikan solusi yang dapat diterapkan bersama antara orang tua dan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi sosialisasi, penyusunan instrumen angket, serta penyiapan sarana pendukung kegiatan. Tahap kedua merupakan pelaksanaan sosialisasi bertema “Bijak Bermedia Sosial di Era Digitalisasi” yang diikuti oleh orang tua dan siswa kelas VI. Materi disampaikan menggunakan media presentasi yang memuat karakteristik perkembangan anak, dampak penggunaan media sosial, pentingnya literasi digital, peran orang tua dalam pendampingan digital, serta panduan penggunaan media sosial secara bijaksana. Tahap ketiga berupa diskusi interaktif untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pengalaman maupun kendala yang dihadapi selama mendampingi anak menggunakan media sosial. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan melalui analisis hasil angket dan refleksi bersama terhadap materi yang telah disampaikan.

Data hasil angket dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kondisi pengasuhan digital orang tua sebelum kegiatan sosialisasi. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi kepada sekolah dan orang tua dalam memperkuat kolaborasi pendampingan penggunaan media sosial pada anak kelas VI SD. Alur kegiatan pengabdian dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Undaan Kidul 1 Demak dengan sasaran orang tua dan siswa kelas VI. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan, menyiapkan sarana pendukung, serta menyusun materi sosialisasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Selanjutnya, tim pengabdian menyebarkan angket kepada orang tua sebagai identifikasi awal terhadap pola pengasuhan digital dan pendampingan penggunaan media sosial pada anak.

Pelaksanaan sosialisasi mengangkat tema "Bijak Bermedia Sosial di Era Digitalisasi". Materi yang disampaikan meliputi karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar, manfaat dan risiko penggunaan media sosial, pentingnya literasi digital, peran orang tua dalam melakukan pendampingan, kebijakan pembatasan penggunaan telepon seluler di lingkungan sekolah, serta penyusunan kesepakatan digital keluarga. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab sehingga peserta dapat berbagi pengalaman mengenai penggunaan media sosial oleh anak di lingkungan keluarga.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi Bijak Bermedia Sosial di Era Digitalisasi.

Evaluasi awal dilakukan melalui penyebaran angket kepada orang tua siswa kelas VI. Angket terdiri atas lima aspek yang meliputi pola pengasuhan digital, pemahaman terhadap risiko penggunaan media sosial, intensitas pendampingan saat anak mengakses media sosial,

pemanfaatan fitur parental control, serta respons orang tua ketika anak menghadapi konten negatif di media sosial. Hasil angket dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Pengasuhan Digital Orang Tua Siswa Kelas VI SD.

Aspek	Pilihan Jawaban	f	%
Pola Pengasuhan Digital	Otoriter	1	4
	Permisif	1	4
	Demokratis/Aplikatif	23	92
Risiko Penggunaan Media Sosial	Peniru perilaku negatif	7	28
	Paparan konten negatif	0	0
	Kecanduan dan penurunan prestasi	8	32
	Semua jawaban benar	10	40
Pendampingan Orang Tua	Sangat jarang/tidak pernah	1	4
	Kadang-kadang	7	28
	Sering	6	24
	Hanya saat mendampingi tugas sekolah	11	44
Penerapan <i>Parental Control</i>	Belum tahu cara menggunakannya	11	44
	Tahu tetapi belum memasang	4	16
	Sudah memasang	8	32
	Tidak perlu	2	8
Respons terhadap Konten Negatif	Membiarkan anak	0	0
	Menasihati dan memblokir akun bersama anak	25	100
	Memarahi anak	0	0
	Mengambil HP tanpa penjelasan	0	0

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola pengasuhan digital yang bersifat demokratis melalui penyusunan kesepakatan penggunaan media sosial dan pendampingan terhadap anak. Mayoritas responden juga memahami bahwa penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti peniruan perilaku negatif, kecanduan, penurunan prestasi belajar, maupun paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak.

Pendampingan orang tua saat anak mengakses media sosial masih menunjukkan variasi. Sebagian orang tua mengaku sering mendampingi ketika anak menggunakan media sosial, sedangkan sebagian lainnya hanya melakukan pendampingan pada waktu tertentu, misalnya ketika anak mengerjakan tugas sekolah atau saat memiliki waktu luang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intensitas pendampingan masih perlu ditingkatkan agar penggunaan media sosial dapat lebih terarah.

Hasil angket juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan fitur *parental control* belum dilakukan secara optimal. Sebagian orang tua telah memasang fitur pembatasan penggunaan perangkat digital, namun masih terdapat responden yang belum mengetahui cara mengaktifkan fitur tersebut atau belum sempat menggunakannya. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi

mengenai pemanfaatan fitur keamanan digital sebagai salah satu bentuk perlindungan terhadap anak ketika mengakses internet.

Pada aspek respons terhadap paparan konten negatif, mayoritas orang tua memilih memberikan nasihat kepada anak sekaligus memblokir akun atau konten yang dianggap berisiko. Hasil tersebut menunjukkan adanya kesadaran orang tua untuk memberikan perlindungan kepada anak ketika menghadapi potensi ancaman di media sosial. Temuan ini menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam memberikan penguatan materi mengenai komunikasi terbuka, pendampingan digital, serta penyusunan kesepakatan penggunaan media sosial di lingkungan keluarga.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola pengasuhan digital yang demokratis. Sebanyak 23 responden (92%) memilih pola demokratis/aplikatif, sedangkan pola otoriter dan permisif masing-masing hanya 1 responden (4%). Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua mengenai pentingnya komunikasi dan keterlibatan keluarga dalam mendampingi anak menggunakan media sosial. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh arahan ketika menghadapi berbagai situasi di ruang digital. Kondisi ini sejalan dengan Cipta et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik pada era digital dipengaruhi oleh peran keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap penggunaan media digital. Penguatan literasi digital dalam keluarga juga mencakup pembentukan sikap dan tanggung jawab anak dalam menggunakan media digital (Widyawati & Karina, 2025).

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya tahap *industry vs. inferiority* pada anak usia sekolah. Pada tahap ini, anak berusaha mengembangkan kompetensi, memperoleh pengakuan sosial, dan membangun rasa percaya diri. Dukungan lingkungan menjadi penting karena pengalaman memperoleh apresiasi maupun kritik dapat memengaruhi rasa kompeten anak. Mutiara et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan psikososial anak usia sekolah berkaitan dengan tanggung jawab dalam belajar. Dalam penggunaan media sosial, pola pengasuhan demokratis dapat memberikan ruang bagi anak untuk berkomunikasi, memperoleh arahan, dan belajar bertanggung jawab terhadap aktivitas digitalnya. Dengan demikian, dominannya pola pengasuhan demokratis dapat menjadi modal positif dalam mendukung perkembangan psikososial anak.

Persepsi orang tua terhadap risiko penggunaan media sosial juga menunjukkan kecenderungan cukup baik. Sebanyak 10 responden (40%) mampu mengidentifikasi seluruh risiko dalam angket, 8 responden (32%) mengidentifikasi kecanduan dan penurunan prestasi belajar, sedangkan 7 responden (28%) mengidentifikasi peniruan perilaku negatif. Temuan tersebut memperkuat Ananda et al. (2024) yang menjelaskan bahwa media sosial memiliki dua sisi, yaitu mendukung pembelajaran, kreativitas, dan komunikasi, tetapi penggunaan yang tidak terkendali berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan perilaku anak sekolah dasar. Kristanti et al. (2025) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pendampingan selama berinteraksi dengan media digital. Edukasi mengenai penggunaan media yang sehat diperlukan agar anak memahami manfaat sekaligus risikonya (Asmara et al., 2025).

Meskipun demikian, intensitas pendampingan orang tua ketika anak mengakses media sosial masih bervariasi. Sebanyak 11 responden (44%) menyatakan mendampingi anak terutama ketika mengerjakan tugas sekolah, 7 responden (28%) hanya kadang-kadang, 6 responden (24%) sering mendampingi, dan 1 responden (4%) sangat jarang atau tidak pernah mendampingi. Data tersebut menunjukkan bahwa pendampingan digital belum sepenuhnya menjadi kebiasaan sehari-hari. Padahal, komunikasi yang rutin memungkinkan orang tua memberikan arahan mengenai etika digital, membantu anak mengenali risiko, serta membangun kebiasaan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Kondisi tersebut relevan dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Anak kelas VI berada pada masa perkembangan dari tahap *concrete operational* menuju kemampuan berpikir yang lebih abstrak. Kemampuan berpikir logis telah berkembang, tetapi kemampuan mengevaluasi berbagai kemungkinan, risiko, dan konsekuensi jangka panjang masih terus berkembang (Handika et al., 2022). Oleh karena itu, anak masih membutuhkan bimbingan ketika menghadapi informasi dan situasi kompleks di media sosial. Pendampingan sebaiknya tidak hanya berupa pengawasan, tetapi juga komunikasi dan pemberian alasan agar anak secara bertahap memahami konsekuensi dari pilihan dan perilakunya di ruang digital.

Aspek lain yang memerlukan perhatian adalah pemanfaatan fitur *parental control*. Sebanyak 11 responden (44%) belum mengetahui cara menggunakannya dan 4 responden (16%) mengetahui tetapi belum memasangnya. Dengan demikian, 60% responden belum menggunakan *parental control*, sedangkan hanya 8 responden (32%) yang telah memasangnya dan 2 responden (8%) menganggap fitur tersebut tidak diperlukan. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital orang tua tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga pemahaman terhadap fitur keamanan untuk melindungi anak ketika

mengakses internet. Kondisi tersebut sejalan dengan Kusnanto et al. (2026) yang menekankan pentingnya edukasi literasi digital dan etika bermedia sosial dalam pendampingan anak. Pemahaman mengenai keamanan dan etika berinternet juga penting agar penggunaan teknologi berlangsung aman dan bertanggung jawab (Mardia et al., 2026).

Pada aspek respons terhadap konten negatif, seluruh responden (25 orang tua atau 100%) memilih tindakan menasihati anak dan memblokir akun bersama anak. Tidak terdapat responden yang memilih membiarkan, memarahi, atau mengambil telepon seluler tanpa penjelasan. Temuan ini menunjukkan kecenderungan respons yang positif terhadap risiko media sosial. Pola tersebut dapat menjadi modal dalam membangun komunikasi terbuka karena perlindungan digital tidak hanya dilakukan melalui pembatasan akses, tetapi juga penjelasan dan pendampingan. Pendekatan ini sejalan dengan pentingnya pembentukan karakter dan etika digital pada anak sekolah dasar (Cipta et al., 2023; Widyawati & Karina, 2025).

Jika dikaitkan dengan teori Erikson dan Piaget, pendampingan digital perlu memperhatikan karakteristik perkembangan anak secara menyeluruh. Dari perspektif psikososial, anak membutuhkan dukungan dan kesempatan untuk membangun rasa kompeten serta kepercayaan diri. Sementara itu, dari perspektif kognitif, anak masih membutuhkan arahan karena kemampuan mengevaluasi risiko dan konsekuensi jangka panjang belum sepenuhnya matang (Handika et al., 2022; Mutiara et al., 2024). Dengan demikian, pola pengasuhan demokratis, komunikasi terbuka, pendampingan konsisten, dan pemanfaatan fitur keamanan digital dapat menjadi strategi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak kelas VI.

Pelaksanaan sosialisasi “Bijak Bermedia Sosial di Era Digitalisasi” memberikan ruang bagi orang tua dan siswa untuk memperoleh informasi serta mendiskusikan pengalaman penggunaan media sosial di lingkungan keluarga. Materi mencakup perkembangan anak, manfaat dan risiko media sosial, literasi digital, pendampingan orang tua, kebijakan penggunaan telepon seluler di sekolah, serta penyusunan kesepakatan digital keluarga. Kegiatan ini relevan dengan Priyadi et al. (2024) yang menunjukkan pentingnya edukasi mengenai penggunaan media sosial yang aman, etis, dan bertanggung jawab. Sosialisasi kepada siswa juga dapat membangun kesadaran mengenai penggunaan media sosial secara bijak (Sari et al., 2024; Rozikin et al., 2025).

Keterlibatan orang tua menjadi aspek penting karena pendampingan penggunaan media sosial tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah. Kolaborasi sekolah dan keluarga memungkinkan pesan mengenai etika, keamanan, dan tanggung jawab digital diterapkan secara berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan Rozikin et al. (2025) yang menekankan pentingnya

dukungan lingkungan dalam membangun penggunaan media sosial yang cerdas. Edukasi literasi digital dan etika bermedia sosial juga dapat memperkuat karakter peserta didik sekaligus mendorong keterlibatan orang tua dalam menghadapi tantangan era digital (Kusnanto et al., 2026).

Secara keseluruhan, hasil identifikasi menunjukkan bahwa orang tua telah memiliki modal positif dalam pengasuhan digital, terutama melalui dominannya pola pengasuhan demokratis dan respons konstruktif terhadap konten negatif. Namun, masih diperlukan penguatan pada intensitas pendampingan dan keterampilan menggunakan *parental control*. Berdasarkan perspektif Erikson dan Piaget, pendampingan perlu diarahkan tidak hanya untuk membatasi risiko, tetapi juga membantu anak membangun kompetensi, kepercayaan diri, kemampuan berpikir, dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, kegiatan perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan praktis, penyusunan kesepakatan digital keluarga, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua agar penggunaan media sosial oleh anak berlangsung lebih aman, sehat, dan bertanggung jawab.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi "Bijak Bermedia Sosial di Era Digitalisasi" di SD Undaan Kidul 1 Demak memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman orang tua dan siswa kelas VI mengenai penggunaan media sosial yang aman, bijaksana, dan bertanggung jawab. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola pengasuhan digital yang demokratis, namun masih terdapat variasi dalam intensitas pendampingan penggunaan media sosial serta pemanfaatan fitur *parental control*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi digital masih diperlukan, khususnya dalam aspek pendampingan yang konsisten dan pemanfaatan teknologi keamanan digital.

Kegiatan sosialisasi menjadi sarana untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membangun budaya digital yang positif. Sinergi tersebut diharapkan mampu membentuk kebiasaan bermedia sosial yang sehat, meningkatkan kesadaran terhadap risiko penggunaan media sosial, serta mendukung perkembangan karakter peserta didik di era digital. Kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik agar tercipta ekosistem digital yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Kepala SD Undaan Kidul 1 Demak beserta seluruh guru yang telah memberikan izin, dukungan, serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh orang tua dan siswa kelas VI yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi dan pengisian angket sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi turut diberikan kepada Universitas Muria Kudus atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Semoga kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dapat terus terjalin dalam upaya meningkatkan literasi digital dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mendukung perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, M. L., Talia, J., & Bella, H. S. (2024). Dilema era digital: Dampak positif dan negatif media sosial terhadap proses sosialisasi anak sekolah dasar. *Journal Sains Student Research*, 2(3), 310–322. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1387>
- Asmara, S. J. M., Tambunan, S. R., Rahma, A. N. D., Sembiring, P. S., & Rizqiana, D. S. (2025). Mengenal media sehat: Literasi media digital untuk anak sekolah dasar di era informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dan Desa*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/10.51510/passa.v3i1.2451>
- Cipta, E. S., Husaeni, A. S., Cahyati, C., & Anwar, F. (2023). Analisis pengaruh media digital terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 109–115. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.271>
- Handika, H., Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11685>
- Kristanti, T. Y., Haryono, H., Ellianawati, E., & Avrilianda, D. (2025). Literature review: Dampak media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar (2018–2024). *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 10(1), 59–66. <https://doi.org/10.17977/um027v10i12025p59-66>
- Kusnanto, K., Melati, F. V., Torimtubun, H., & Sumarni, M. L. (2026). Pendampingan karakter siswa sekolah dasar di era digital melalui edukasi literasi digital dan etika bermedia sosial. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v6i1.2678>
- Mardia, H., Wulandari, T., & Salamah. (2026). Analisis literasi digital dan etika berinternet (*cyber ethics*) pada siswa sekolah dasar di era media sosial. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(3), 131–141. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v7i3.872>
- Mutiara, E., Hamiyati, & Kabbaro, H. (2024). The influence of psychosocial development on the learning responsibility of school-aged children. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 11(1), 42–53. <https://doi.org/10.21009/JKKP.111.04>

- Priyadi, A. T., Larrasati, A. C., Saputra, I. D., Lutfi, S. N. A., Melati, S., Zami, F. I. Z., et al. (2024). Membangun masyarakat bijak bermedia sosial di era digital pada SDN Pejambon, Warungasem, Batang. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian dan Solidaritas Masyarakat*, 1(4), 76–86. <https://doi.org/10.62383/harmoni.v1i4.646>
- Rozikin, Z., Kamalia, A. Z., Afrianti, N., Wicaksono, S., & Purnama, R. (2025). Pemberdayaan siswa sekolah dasar dalam edukasi penggunaan media sosial yang cerdas. *Madaniya*, 6(2), 755–762. <https://doi.org/10.53696/27214834.1220>
- Sari, R. Y., Markus, S. N., Nurhayati, S., Wibowo, N. I. A., & Sinaga, M. R. (2024). Sosialisasi bijak dalam bermedia sosial bagi siswa kelas V di SDN Kreet. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1181–1185. <https://doi.org/10.59837/pjpxfh46>
- Wibowo, N. O., & N. F., S. (2023). Literasi digital orang tua siswa sekolah dasar (Studi deskriptif kualitatif pada orang tua siswa sekolah dasar di Kota Surabaya dalam mengontrol penggunaan smartphone). *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4859–4864. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2363>
- Widyawati, A. D., & Karina, C. (2025). Pentingnya literasi digital di sekolah dasar: Membekali siswa untuk masa depan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 917–923. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2663>